

Pemikiran Nursamad Kamba tentang Formulasi Tauhid

Ahmad Hudatullah¹, Bambang Qomaruzzaman², Yumna³

^{1,2,3}Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
hudakbk514@gmail.com, bambang.q.anees@uinsgd.ac.id,
yumnayumna@uinsgd.ac.id

Abstract

Tawhid according to the Sufis is different from the meaning of the Theologians. The purpose of this study is to discuss tawhid in Nursamad Kamba's thinking and the mechanisms for achieving it. This research methodology uses qualitative using literature research. The results of this study show that in Nursamad Kamba's view tauhid is an experience of manliness or mortal', mortal can be obtained through the makrifat mechanism which is divided into two *ta'aruf* and *ta'rif*. Tawhid is the result of the integration of three potentials in the human mind, namely intellectual, psychic and spiritual, so there needs to be further study of the sufistic psychoanalysis of Nursamad Kamba's perspective.

Keywords: Sufism; Tawhid; Thought.

Abstrak

Tauhid menurut para sufi berbeda dengan pemaknaan para teolog. Tujuan penelitian ini adalah membahas tauhid dalam pemikiran Nursamad Kamba serta mekanisme untuk meraihnya. Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif menggunakan riset kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Nursamad Kamba tauhid adalah pengalaman kemanunggalan atau fana', fana bisa didapatkan melalui mekanisme makrifat yang terbagi dua *ta'aruf* dan *ta'rif*. Tauhid adalah hasil Integrasi tiga potensi dalam batin manusia yaitu intelektual, psikis dan spiritual, maka perlu ada kajian lebih lanjut tentang psikoanalisis sufistik perspektif Nursamad Kamba.

Kata Kunci: Pemikiran; Tasawuf; Tauhid.

Pendahuluan

Tauhid adalah esensi dari setiap risalah yang disampaikan oleh para nabi dan rasul (Darmawan, 2020). Nabi Ibrahim sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Quran mengalami perjalanan pencarian Tuhan (QS.

Al-An'am ayat: 76-78), disebabkan karena keresahannya terhadap fenomena orang-orang yang menyembah berhala pada masa itu (Budiono, 2020), padahal berhala hanyalah berupa benda mati. Keresahan beliau tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan fundamental dalam dirinya perihal pencarian kebenaran, hingga pada akhirnya Nabi Ibrahim meyakini bahwa tidak ada lain yang patut disembah yaitu hanya Allah Swt. (Syahputra, 2018). Risalah tauhid inilah yang kemudian diteruskan oleh Nabi Muhammad Saw.

Para kaum sufi berpandangan bahwa tauhid bukanlah pembuktian melalui rasional semata seperti yang digunakan oleh para teolog, melainkan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah bahkan menyatu dengannya (Rahayu, 2019). Dalam pandangan Imam Junaid al-Baghdadi, tauhid tertinggi adalah berkaitan dengan *mitsaq* dan *fana'*, keduanya ini adalah bentuk dari kebersatuan manusia bersama Tuhan (Abdel-Kader, 2018). *Mitsaq* merupakan kondisi primordial hamba yang terjadi pada saat perjanjian. Sedangkan *fana'* merupakan metode pelatihan untuk sampai kepada Allah (Ashani et al., 2021).

Selanjutnya dalam buku "Mencintai Allah Secara Merdeka", Nursamad Kamba menjelaskan bahwa tantangan terbesar manusia dalam proses pelatihan dan mujahadah untuk sampai kepada Allah adalah dirinya sendiri, manusia adalah makhluk yang terdiri dari banyak dimensi. Tantangan berikutnya adalah bahwa setiap dimensi dari manusia memiliki tuntutan dan kebutuhan masing-masing yang harus terpenuhi (Kamba, 2020).

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian kali ini diantaranya yang akan dipaparkan, tujuannya agar dapat menemukan analisis awal dari kajian terakhir serta terhindar dari tumpang tindih terhadap kajian yang pernah ada. Berikut kajian yang berkaitan dengan tema penelitian kali ini. Youpi Rahmat Taher mengutip tauhid menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani yaitu lebih kepada perlawanan terhadap golongan Mu'tazilah yang berusaha menghilangkan sifat-sifat Tuhan sebagai jalan untuk memurnikan tauhid yang harus diimani (Youpi Rahmat Taher, 2018). Basri mengatakan mengutip pandangan perspektif Farid Esack bahwa tauhid merupakan sesuatu yang membebaskan agama dari segala bentuk dan ide sosial yang berupa ketidakadilan, serta eksploitasi ekonomi, ras, gender, kelas, serta agama, berlandaskan Al-Quran serta keteladanan para nabi (Basri, 2020). Selebihnya Saidul Amin mengangkat kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin bahwa tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan peribadatan hanya kepada-Nya (Saidul Amin, 2019). Sedangkan Endang Sri Rahayu menjelaskan tauhid perspektif tasawuf merupakan upaya pendekatan diri dengan Allah Swt. dan bahkan upaya penyatuan dengan-Nya (Rahayu, 2019). Kemudian penelitian Sholahuddin

Ashani, Raja Perkasa Alam Harahap, dan Maulani (2021) menjelaskan bahwa pencapaian tauhid dalam pandangan Imam Junaid Al-Baghdadi berkaitan dengan *mitsaq* dan *fana'* (Ashani et al., 2021). Kemudian penelitian yang mengangkat konsep dari pemikiran Nursamad Kamba diantaranya, Linda Permatasari mengangkat pemikiran tentang tasawuf modern menurut Nursamad Kamba adalah tidak meninggalkan segala perbuatan yang memisahkan diri dari kehidupan dunia (Permatasari, 2019). Rahmat Firdaus yang mengangkat penelitian terhadap buku teologi dalam buku Tuhan Maha Asyik karangan Sudjiwo Tedjo dan Nursamad Kamba bahwa Tuhan tidak dapat dilogikakan karena jika dapat dilogikakan, maka hal itu hanyalah rekayasa dari akal dan sudah mesti bukan Tuhan (Firdaus, 2018). Selanjutnya Helmi Mustofa mengangkat gagasan bertarekat alternatif dari Nursamad Kamba yang disebut dengan nama tarekat virtual (Mustafa, 2019). Terakhir penelitian Hidayatul Fikra membahas refleksi mahabbah dari sudut pandang sufi kontemporer, Nursamad Kamba (Fikra, 2021).

Penelitian kali ini disusun untuk melanjutkan penelitian terdahulu dan membentuk kerangka berpikir. Menurut M. Quraish Shihab, Nabi Ibrahim dalam proses pencarian Tuhan menggunakan potensi akal, metode ilmiah dan rasional (Darmawan, 2020). Dalam pandangan al-Faruqi segala dimensi sudut pandang yang dimiliki manusia untuk melihat fenomena alam semesta termasuk yang di dalamnya akan selalu kembali kepada wacana ketuhanan. Sehingga, dalam konteks khazanah keilmuan Islam harus dilihat dan diukur dari sudut pandang tauhid (Inayah, 2018). Dalam keilmuan ushuluddin, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan peribadatan hanya kepada-Nya (Saidul Amin, 2019). Namun tauhid dalam tasawuf berbeda dengan tasawuf yang dikenal di teologi serta yurisprudensi Islam atau Fiqh (Rahayu, 2019), karena para kaum sufi memiliki epistemologi yang berbeda dalam mengetahui tauhid yaitu menggunakan intuisi (*zauq*) sebagai modal yang paling utama dalam mengenal-Nya (Bakir, 2019). Meskipun demikian para sufi juga tidak mengabaikan akal, karena akal memiliki peran penting sebagai pengantar untuk mengenal Tuhan lebih jauh (Dkk. Syamsuddin Arif, 2020). Menurut al-Junaid manusia pada dasarnya sudah mengenal Tuhan namun tertutup oleh syahwat-syahwat duniawi pada diri manusia itu sendiri (Ashani et al., 2021). Oleh karena itu tantangan terbesar manusia dalam proses untuk sampai kepada Allah adalah dirinya sendiri (Kamba, 2020).

Dari paparan tersebut, formula penelitian menjadi rumusan berikut yaitu dengan mengemukakan rumusan masalah, lalu memunculkan pertanyaan penelitian, dan menunjukkan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalahnya adalah terdapat konsep formulasi tauhid dalam pemikiran Nursamad Kamba, pertanyaannya adalah bagaimana

konsep tauhid menurut Nursamad Kamba serta mekanisme untuk meraihnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas tauhid dalam pemikiran Nursamad Kamba serta mekanisme untuk meraihnya.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif menggunakan riset kepustakaan (*library research*) dikarenakan kegiatan penelitian ini bertumpu pada bahan data-data yang terdapat di perpustakaan maupun tempat lain seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, dan dokumen sebagai sumber data. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi (Darmalaksana, 2020). Dikarenakan permasalahan masih begitu kompleks, holistik, dan dinamis, serta penuh dengan makna maka tidak mungkin data pada lapangan tersebut dijaring dengan metode kuantitatif (Sugiyono, 2018).

Sumber data yang akan disuguhkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis diantaranya yaitu primer yang mana sebagai sumber pokok dari data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian serta sebagai rujukan utama sesuai dengan tema yang peneliti bahas. Adapun buku yang menjadi sumber data primer dari penelitian kali ini. Pertama, buku berjudul "Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam" (2018) karya Nursamad Kamba. Kedua, buku berjudul "Mencintai Allah Secara Merdeka" (2020) karya Nursamad Kamba. Untuk menunjang penelitian maka dibutuhkan literatur lain di luar buku-buku tersebut, karena data-data sekunder berguna sebagai pendukung dan pelengkap terhadap tema yang sedang dikaji, sehingga data-data tambahan ini tetap dibutuhkan dengan tujuan dapat menghasilkan penelitian yang baik dan benar. Data sekunder tersebut diantaranya berupa buku, jurnal, dan skripsi yang mengkaji pemikiran Nursamad Kamba.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tauhid dalam Pemikiran Islam

Tauhid sendiri dalam kebudayaan dan peradaban Islam memiliki fungsi esensial. Seperti yang dijelaskan oleh al-Faruqi bahwa tauhid menjadi prinsip fundamental dalam konstruksi kebudayaan dan peradaban Islam (Inayah, 2018), sehingga dalam konteks khazanah keilmuan Islam semua disiplin ilmu yang lahir dari rahim Islam pasti berlandaskan tauhid serta menjadi sumber dan tujuan akhir.

Kata tauhid sendiri berasal dari bahasan Arab, berbentuk *masdar*. Secara bahasa berarti keesaan. Dengan makna, keyakinan terhadap keesaan Allah. Sesuai dengan yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tauhid berarti keesaan Allah. Sedangkan secara istilah, tauhid berarti keyakinan akan keesaan Allah bahwa Allah tunggal (Saidul Amin, 2019). Maka mentauhidkan bermakna mengakui keesaan Allah atau

mengesakan Allah.

Dalam kajian Islam terdapat disiplin ilmu sendiri yang identik membahas perihal tauhid, yaitu ilmu tauhid yang juga disebut dengan ilmu kalam. Disebut demikian karena dalam pembahasannya mencakup tentang keberadaan Tuhan dan hal-hal yang berkaitan terhadap-Nya dengan menggunakan dalil-dalil yang rasional (Saidul Amin, 2019). Dikutip dari Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa:

“Ilmu tauhid adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang eksistensi Allah, serta sifat-sifat wajib, sifat-sifat yang boleh, sifat yang mustahil atau yang wajib dihilangkan dari-Nya”(Thohir, 2020). Selain itu ilmu tauhid juga membahas tentang rasul-rasul Allah, serta mendorong keyakinan kerasulan mereka serta apa yang dapat dihubungkan pada mereka dan yang dilarang untuk dihubungkan pada mereka (Saidul Amin, 2019).

Melalui pendekatan akal tersebut, ilmu ini bertujuan untuk meningkatkan keyakinan terhadap wujud Allah yang Maha Sempurna dan Maha Segalanya, sifat-sifat kesempurnaan bermakna mutlak dan tidak memiliki kekurangan sedikit pun. Selain itu tujuan dari ilmu tersebut adalah untuk melindungi ajaran akidah Islam dari serangan penganut agama lain, karena pada masa itu khususnya Kristen telah memperkuat argumentasi ajaran agamanya dengan pendekatan filosofis atau logika dan filsafat Yunani (Thohir, 2020).

Sementara para fuqaha memaknai tauhid adalah “tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan benar-benar kecuali Allah”. Status hamba terhadap Tuhan harus diwujudkan dengan kesungguhan beribadah kepada-Nya (Rahayu, 2019). Melalui ibadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh dapat meningkatkan drajat hamba kepada derajat yang lebih tinggi baik sesama manusia serta di hadapan Tuhannya, dan mendapatkan ganjaran pahala. Sebaliknya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum-hukum ibadah akan mendatangkan konsekuensi sebaliknya yaitu derajat yang rendah di sisi Tuhannya.

Dari pemaparan diatas menggambarkan bahwa para teolog yang mengkaji tauhid melalui pendekatan akal atau filosofis memberikan makna bahwa tauhid merupakan pengesaan Allah dalam lingkup keesaan zat, sifat, perbuatan, dan peribatan kepada-Nya (Saidul Amin, 2019). Berikutnya para fuqaha yang memaknai tauhid sebagai hubungan dan keyakinan antara hamba dan Sang Khaliq yang harus direalisasikan dalam bentuk peribadatan yang ikhlas semata-mata untuk Allah Swt. (Rahayu, 2019). Namun menurut Said Aqiel Siradj kedua ilmu yang telah dipaparkan tersebut lebih berupa pengantar dan bahkan belum masuk ke dalam esensi tauhid yang sebenarnya (Siradj, 2010).

2. Tauhid dalam Pandangan Kaum Sufi

Para kaum sufi berpandangan bahwa tauhid bukanlah pembuktian melalui rasional seperti yang digunakan oleh para teolog, melainkan merupakan hasil dari pengalaman latihan diri (*riyadhoh*), dan kesungguhan (*mujahadah*) untuk mendekat kepada Allah Swt. (Laili, 2020). Sebuah kisah, ketika Imam Junaid Al-Baghdadi sedang berjalan melewati para ahli kalam yang sedang sibuk berdiskusi membahas tentang ilmu kalam, yang mereka bicarakan adalah cara mensucikan Allah dengan dalil mengenai sifat kebaruan dan indikasi kekurangan. Lalu Imam Junaid berkata, “meniadakan kecacatan dari Zat yang tidak cacat dengan cara memustahilkan kecacatan maka sesungguhnya itu adalah kecacatan”.

Kaum sufi berpendapat bahwa kesatuan Allah tidak dapat didefinisikan. menurut al-Junaid pada dasarnya semua sufi mengetahui tauhid berada jauh di luar jangkauan akal manusia dan menyadari ketidakmampuan mereka untuk mengartikan dan menjelaskan tauhid dengan kata-kata, serta kemustahilan untuk memahaminya dengan bantuan nalar semata (Abdel-Kader, 2018).

Imam al-Junaid adalah orang pertama yang memberikan klasifikasi tauhid menjadi empat bagian. Pertama, tauhid orang awam. Tauhid orang-orang awam terletak pada penegasan mereka atas keesaan Allah dan penolakan mereka terhadap seluruh konsepsi tentang teman, musuh, sekutu, dan mempersamakan Allah, namun mereka tetap memiliki harapan dan ketakutan kepada daya-daya selain Allah. Jenis tauhid semacam ini memiliki ukuran sendiri karena pengakuan keesaan Allah masih ada. Kedua, tauhid orang yang menguasai ilmu agama, yaitu pengakuan keesaan Allah dengan penolakan terhadap bermacam-macam konsepsi tentang Allah, sekutu, musuh, segala sesuatu, yang menyerupai Allah, yang dikombinasikan dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan sejauh berkaitan dengan yang kekal, seluruh hal itu muncul dari harapan, ketakutan, dan hasrat mereka. tauhid jenis ini memiliki ukuran kemanjuran tersendiri karena keyakinan terhadap keesaan Allah telah dibuktikan secara umum. Ketiga, tauhid khusus ahli *ma'rifat*. Pengakuan terhadap keesaan Allah, mengabaikan seluruh konsepsi tentang zat yang menyebabkan terjadinya segala sesuatu, yang dikombinasikan dengan melaksanakan setiap perintah Allah, baik secara internal maupun eksternal, serta menghilangkan harapan dan ketakutan kepada kekuatan-kekuatan lain selain Allah, maka semua ini muncul dari gagasan yang berhubungan dengan kesadaran kehadiran Allah yang ada di dalam dirinya. Keempat, tauhid khusus tauhid penyakian. Terkandung dalam keberadaan tanpa individualitas (*syabah*) di hadapan Allah tanpa ada orang ketiga yang berperan sebagai perantara, satu sosok yang menyampaikan perintah Allah. inilah tingkatan dimana seorang hamba meraih wujud sejati keesaan Allah dalam kedekatan yang sejati

dengan-Nya. Orang yang mencapai tingkatan ini akan kehilangan kesadaran dan perilakunya karena Allah melimpahinya dengan segala sesuatu yang Dia kehendaki (Abdel-Kader, 2018).

Maka dari tingkatan yang keempat ini menjelaskan bahwa dalam pandangan Imam Junaid al-Baghdadi, tauhid tertinggi adalah berkaitan dengan *mitsaq* dan *fana'* (Ashani et al., 2021). Tauhid bukan sekedar pernyataan lisan, akan tetapi memiliki pendalaman yang begitu dalam ke dalam diri manusia yang dilalui melalui perjalanan suluk atau pelatihan diri sufistik (Laili, 2020).

3. Nursamad Kamba: Tokoh Tasawuf

Muhammad Nursamad Kamba atau biasa disebut dengan nama akrab Buya Kamba oleh murid-muridnya merupakan salah satu dari marja maiyah julukan utama Jamaah Maiyah (Kamba, 2018). Beliau lahir di Pinrang Sulawesi Selatan pada 23 September 1958, kemudian wafat pada 20 Juni 2020 di Jakarta Timur pada usia 61 tahun. Beliau merupakan anak laki-laki dari Abdul Samad Kamba yang merupakan orang pertama yang mengajarkan tentang agama Islam secara langsung. Mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dienyam di Leppangang dan Pare-pare Sulawesi Selatan hingga tahun 1980. Beliau dikenal sebagai orang yang aktif dan memiliki semangat tinggi dalam menempa ilmu, khususnya tentang agama Islam, tidak heran jika beliau juga merupakan salah satu penghafal Al-Qur'an (hafidz 30 Juz) yang melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Cairo sejak S1 sampai S3 selama kurang lebih 9-16 tahun lamanya (Fikra, 2021).

Tidak seperti mahasiswa biasa pada umumnya, semasa menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir, beliau aktif di berbagai kegiatan, salah satunya mengikuti tarekat. Hal ini pun menjadikan pemikirannya tentang tasawuf tidak lepas dari pengaruh tarekat Naqsabandiyah melalui mursyid yang bernama Muhammad Dhiyauddin al-Qurdi. Perjumpaannya dengan tarekat dan mursyid tersebut membawanya pada pengalaman spiritual yang mendalam dan mengubah cara pandangnya mengenai Islam. Sehingga hal tersebut membuat beliau terpantik untuk mengkaji lebih dalam tentang Islam itu sendiri baik secara intelektual, psikis, maupun spiritual, yang dibuktikan dengan beragam karyanya tentang Islam yang menjangkau di berbagai lembaga dan media (Mustafa, 2019).

Setelah menyelesaikan studi pada gelar doktoral di Mesir, beliau melanjutkan kiprahnya dan memulai profesinya sebagai dosen di beberapa Universitas sekaligus pendiri jurusan Tasawuf Psikoterapi bersama beberapa rekannya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1998 M dengan menggagas tiga hal fundamental yaitu sebagai pengembangan dengan mempelajari *ushul bathiniyah*, sebagai

bentuk integrasi ilmu pengetahuan, dan juga sebagai upaya meluruskan filsafat liar yang penuh keragu-raguan (inklinasi skeptis).

Selain mendapat amanah sebagai ketua prodi jurusan tasawuf psikoterapi, beliau juga aktif di berbagai forum diskusi Maiyah dan dijuluki sebagai Marja Maiyah karena keilmuan dalam bidang tasawuf yang dikuasainya sangat dibutuhkan guna menunjuk letak Maiyah dalam khazanah Islam. Beliau juga aktif di dunia kepenulisan. Beberapa karyanya yang otentik berjudul “Kidz Zaman Now: Menemukan Kembali Islam”, “Tuhan Maha Asyik I & II”, “Mencintai Allah secara Merdeka” terbitan Pustaka Imania dari 2018-2020 dan beberapa buku lain yang ditulisnya. Selain pemikiran yang dituangkan dalam bentuk buku, terdapat pula pemikirannya yang dituangkan di jurnal-jurnal skala nasional maupun internasional (Kamba, 2020).

4. Tauhid Perspektif Nursamad Kamba

Tauhid menurut Nursamad Kamba adalah pengalam kemanunggalan atau *fana'* yang didapatkan dari peniadaan diri. Karena status kemanunggalan Tuhan tidak mungkin dipahami dan direalisasikan jika tidak meniadakan selain-Nya, termasuk dan terutama diri sang subjek sendiri (Kamba, 2018).

Nursamad Kamba juga mengutip pandangan al-Junaid, bahwa tauhid yang merupakan memiliki empat kedalaman. Pertama, kedalaman pada taraf awam adalah kemanunggalan, yang membebaskan dari tuhan-tuhan lain, dan menentramkan diri dengan menolak berharap maupun merasa takut dari selainnya. Kedua, kedalaman pada taraf ahli penalaran adalah kemanunggalan yang membebaskan dari tuhan-tuhan lain dengan menyadari adanya perintah dan larangan Tuhan yang harus dipatuhinya, tetapi ia melakukannya atas dorongan hasrat, keinginan, dan ambisi. Ketiga, kedalaman tauhid pada taraf ahli makrifat yang terbagi dua. Pertama, kemanunggalan yang membebaskan pandangan dari melihat selain Tuhan, dibarengi dengan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan, baik lahir maupun batin, bukan atas dorongan hasrat dan ambisi mendapatkan sesuatu karena seluruh hasrat tersebut sudah terhapuskan. Sedangkan kedalaman kedua, atau tarap paling dalam, ialah kemanunggalan menjadikan hamba hanya bayangan yang ter tiadakan dari dirinya sendiri. Sang hamba kembali kepada titik nol dan hanya Tuhan yang ada. Hamba berada pada posisi tiada jika melihat esensi dirinya, tetapi ada jika dilihat dari perspektif Tuhan (Kamba, 2018).

Tingkatan tauhid terakhir ini disebut *mitsaq*. Dalam konsep al-Junaid dipaparkan dengan kata-kata berikut: “ini menunjukkan bahwa dalam tahapan terakhirnya seorang hamba akan kembali pada kondisi awalnya, bahwa dia sejatinya adalah sebelum dia muncul” (Abdel-Kader, 2018). Inilah taraf yang dikabarkan QS. Al-A'raf; 172, saat hamba dalam

ketiadaannya menjawab pertanyaan Tuhan: *alastu birobbikum? Qolu bala*. Al-Junaid mengomentari situasi ini dengan pertanyaan: siapakah yang bertanya dan siapa yang menjawab? Tidak sesuatu pun ada di sana kecuali Tuhan sendiri (Kamba, 2018).

Menurut Nursamad Kamba pengalaman *fana'* bisa didapatkan melalui sistem *ma'rifat*. Ini selaras dengan *ma'rifat* menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa *ma'rifat* merupakan bentuk mengenal Tuhan. Eksistensi Tuhan menurut al-Ghazali adalah meliputi segala wujud, secara sebenarnya tidak ada wujud selain Allah dan perbuatan-Nya sendiri (Dkk. Syamsuddin Arif, 2020).

Nursamad Kamba mengutip dari al-Junaid yang membagi pengetahuan menjadi dua, sesuai karakteristik masing-masing, ciri khas, dan keterkaitannya dalam konteks pengenalan Allah (Kamba, 2018). Al-Junaid mengatakan, "pengetahuan ada dua: *ta'aruf* dan *ta'rif*. Yang pertama ialah Allah memperkenalkan diri kepada hamba dan memperkenalkan sesuatu melalui diri-Nya. Pengetahuan jenis ini murni merupakan anugerah Ilahi. Yang kedua ialah bahwa Allah memperlihatkan kepada hamba jejak-jejak kemahakuasaan-Nya di alam sekitar dan di dalam jiwa, lalu mengaktifkan getaran Ilahi (*al-luhf*) dalam diri mereka untuk meyakini bahwa segala sesuatu ada penciptanya. Sejatinya, tak ada pengetahuan yang tidak bersumber kepada-Nya" (Kamba, 2020).

Jenis pengetahuan yang pertama yaitu *ta'aruf*. Al-Junaid menjelaskannya bahwa "Allah memperkenalkan diri kepada hamba dan memperkenalkan segala sesuatu melalui diri-Nya". Ini adalah jenis pengetahuan khusus yang dianugerahi secara langsung oleh Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya, tanpa ada usaha dan ikhtiar, karena potensi intelektual tidak dapat menjangkaunya (Kamba, 2020). Al-Junaid berkata juga bahwa pengetahuan jenis ini adalah pengetahuan yang tercipta atau pengenalan yang terjadi saat Allah mengambil alih hamba yang sedang *fana'* gara-gara cintanya yang tak bertepi (Kamba, 2018).

Jenis pengetahuan yang kedua adalah *ta'rif*. Jenis cinta ini terbagi menjadi dua jenis yaitu empirik dan rasional yang berlaku secara umum. Namun yang menjadi penekanan Imam Junaid adalah tidak hanya dengan panca indera lalu tercipta pengetahuan *ta'rif* dalam bentuk empirik, tidak pula dengan akal lalu tercipta pengetahuan *ta'rif* dalam bentuk yang rasional, akan tetapi harus diiringi dengan perkenaan Allah. Hal ini berarti seluruh potensi intelektual manusia tidak boleh tercerabut dari kesadaran akan adanya Allah, karena pengetahuan tidak akan sempurna kecuali dengan-Nya (Kamba, 2018).

Maka dalam pemikiran Nursamad Kamba terdapat dua jalur untuk mengenal Tuhan, yaitu *ta'aruf* dan *ta'rif*. Jalur pertama Allah sendiri yang mengambil alih hamba-Nya untuk mengenal diri-Nya. Sementara jalur kedua Allah memperlihatkan tanda-tanda keagungan dan kehebatan-Nya

pada alam sekitar dan jiwa-jiwa kemudian Allah menumbuhkan *luthf* yang membuat mereka menyadari bahwa segala sesuatu pasti ada penciptanya (Kamba, 2020).

5. Integrasi Tiga Potensi Diri: Intelektual, Psikis, Spiritual sebagai Metode Meraih Tauhid Perspektif Nursamad Kamba

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tauhid tertinggi adalah tingkatan yang keempat, yang disebut *tawhid al-khass bi tawhid al-shuhud* atau tauhid khusus tauhid penyaksian (Siradj, 2010), yaitu pengalaman sang hamba terhadap Tuhannya yang terjadi dalam kondisi *fana'*, yaitu kondisi dimana Allah hadir baginya, dan kehadiran-Nya menghapus segala sesuatu yang lain (Kamba, 2018).

Dalam mekanisme *ma'rifat* terdapat dua jalur untuk mengenal Tuhan yakni *ta'aruf* dan *ta'rif*. *Ta'aruf* murni karunia dari Allah yang diberikan-Nya khusus kepada hamba yang dikehendaki. Sedangkan *ta'rif* didapatkan dari upaya dan ikhtiar sendiri. Meskipun secara hakikat semuanya bersumber dari Allah namun yang kedua tidak secara langsung, akan tetapi melalui ikhtiar dan usaha (Kamba, 2020). Dalam pembahasan berikutnya akan berfokus pada mekanisme yang kedua yaitu *ta'rif* karena mekanisme ini dapat diusahakan dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki manusia untuk meraih *ma'rifat*.

Pada bab memurnikan pengetahuan rasional dalam buku "Mencintai Allah secara Merdeka", Nursamad Kamba memaparkan mekanisme *ma'rifat* atau yang beliau sebut juga dengan istilah mekanisme pewahyuan. Mekanisme yang seharusnya dijalani manusia untuk mendapatkan pengetahuan, sesuai dengan desain Sang Pencipta, terdapat dua tahapan. Tahap pertama, pewahyuan masuk melalui indra pendengaran, dan memiliki pengaruh kognitif terhadap potensi-potensi intelektual. Tahap kedua, potensi intelektual itu bereaksi secara spontan, sehingga terbentuklah pemahaman agar menyegerakan perjalanan menuju Allah (Kamba, 2020). Inilah mekanisme yang idealnya terjadi. Sesuai dengan gagasan al-Faruqi bahwa fenomena alam semesta termasuk yang ada di dalamnya akan selalu kembali kepada wacana ketuhanan (Inayah, 2018).

Namun, dalam prosesnya transmisi antara tahapan yang pertama menuju tahapan yang kedua tidak serta-merta terjadi. Dalam kenyataannya terdapat hambatan oleh hasrat, dan hawa nafsu yang menghalangi terjadi respons intelektual terhadap wahyu, sehingga tidak sespontannya itu (M. N. Kamba, 2020).

Menurut para sufi ada dua syarat untuk memahami pesan-pesan Tuhan. Pertama, memfungsikan akal kognitif dan psikis secara integral atau menyeluruh yaitu dengan mengorientasikan motivasi yang mendorong organ-organ tubuh untuk melakukan pencapaian dan kesimpulannya, dengan segera mengamalkan ilmu. Kedua, akal harus

dibebaskan dari pengaruh hawa nafsu dan hasrat duniawi. Menurut al-Junaid, pencapaian akal atau pengetahuan rasional berdasarkan kedua kriteria tersebut menghasilkan keyakinan yang pasti (Kamba, 2020).

Sementara itu, cara memverifikasi bahwa hasil dari akal itu benar sesuai kriteria berbeda dengan filsafat. Filsafat memverifikasi pencapaian rasional dengan pembuktian logis. Sedangkan sufisme memverifikasinya berdasarkan pencapaian rasional yang dibuktikan dengan rasa ketergantungan kepada Tuhan. Ilmu pengetahuan dan pembuktian logis bukanlah tujuan akhir pemikiran. Akan tetapi merupakan pendahuluan yang mengantarkan kepada lahirnya sikap ketergantungan seorang hamba kepada Allah. (Kamba, 2020). Oleh karena itu, verifikasi kognitif dalam bentuk perbuatan merupakan konsekuensi logis pengetahuan rasional yang integral.

Al-Quran memberi nama pada setiap evolusi pengalaman tersebut, yaitu *al-qalb*, *al-fuad* dan *al-lubb*. Pertama *al-qalb*, tahap menemukan menemukan relasi logis berbagai entitas empirik, kemudian membangun kesadaran, lalu merasakan keindahan dalam pesan-pesan Tuhan. Kedua *al-fuad*, saat pemikiran menjadi lebih luas dan terpadu dengan keindahan akal. Ketiga *al-lubb*, yaitu ketika rasa dan selera ketuhanan mendominasi alam kesadaran (Kamba, 2020).

Kesimpulannya pengetahuan rasional dalam perspektif sufisme bukan sekedar pemikiran logis yang terstruktur, atau kontemplasi spekulatif semata. Akan tetapi pengetahuan rasional merupakan akumulasi pengalaman fisik dan psikis dalam bimbingan pewahyuan Ilahi menuju iman, ilmu, dan keyakinan. Ini adalah pertanda kesatuan jiwa menuju kepada Allah (Kamba, 2020).

Adapun mengenai hal yang membuat akal tidak konsisten antara hasil pemikirannya dengan perbuatan yang dikerjakan juga digambarkan oleh Nursamad Kamba, yang mana hal tersebut menciptakan pengetahuan yang hanya sebatas logika saja tidak tertanam dalam jiwanya dan perilakunya. Nursamad Kamba memberikan sebuah ilustrasi yang dikutip dari al-Junaid bahwa tidak semua orang yang berakal tidak serta-merta dapat berbuat baik sesuai dengan hasil pemikirannya, lantaran adanya kecenderungan jiwa kepada kesenangan-kesenangan duniawi. Kebenaran menjadi palsu jika tidak dipraktikkan, karena selama belum di praktikkan, sesungguhnya kebenaran itu belum utuh di hati. Maka, pengetahuan rasional yang sesungguhnya adalah kesatuan pemikiran dan praktik (Kamba, 2020).

Dalam perspektif sufisme, akal sejatinya adalah potensi keilahian yang akan membimbing manusia menuju Tuhan. Akan tetapi, aktivitas akal yang berada di jiwa seringkali bertolak belakang dengan orientasi keilahian, bahkan malah melangkah kearah sebaliknya. Seseorang yang pandangan dan pemikirannya jernih pasti sadar bahwa alam semesta dan

segenap isinya digerakkan oleh Sang Mahakuasa yang amat perkasa. Maka konsekuensi logisnya adalah lahir sikap kepasrahan kepada Sang Maha Kuasa (Kamba, 2020).

Nursamad Kamba menukil dari padangan Imam Junaid al-Baghdadi bahwa secara fungsional batin dibagi menjadi tiga komponen, yaitu *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Pertama, *al-nafs* berfungsi sebagai wadah aktivitas kejiwaan atau psikis. Kedua, *al-'aql* berfungsi sebagai proses kognitif. Ketiga, *al-qalb* berfungsi menyaksikan sesuatu yang tak kasat mata (Kamba, 2020). Menurut Nursamad Kamba bahwa disintegrasi antara ketiga potensi tersebutlah yang menyebabkan inklinasi skeptis pada hasilnya, yang ujung-ujungnya menjauhkan dari mengenal Tuhan.

Oleh karena itu untuk mencapai pengetahuan rasional, yang ter transformasikan ke dalam keyakinan yang utuh di dalam hati, ketiga komponen tersebut harus diintegrasikan (ditauhidkan) dalam satu kesatuan menuju kepada Allah. Tantangannya adalah antara *al-qalb* dan *al-nafs* memiliki karakteristik yang bertolak belakang. Apabila hasil pemikiran tidak sampai ke hati atau tidak melibatkan hati, maka ia akan menyatu dengan *al-nafs*. Jika demikian, tentu mengakibatkan inkonsistensi pengetahuan, lantaran *al-nafs* penuh dengan syahwat dan hasrat-hasrat (Kamba, 2020).

Syahwat selalu menuntut dan mendorong jiwa untuk terus memenuhi kebutuhannya. Menurut al-Junaid ada dua jenis syahwat. Pertama, syahwat bersifat psikis, adalah sifat-sifat yang merepresentasikan kecenderungan-kecenderungan ego pada umumnya, seperti merasa sombong, merasa ingin berkuasa, dan tinggi diri. Kedua, syahwat bersifat fisik, antara lain, keinginan makan, minum, menikah, fesyen, dan hiburan (Kamba, 2020).

Daya tarik syahwat-syahwat psikis dan fisik amat melekat pada jiwa, hingga akal pikiran seringkali tunduk olehnya. Itulah sebabnya mengapa pencapaian rasional menjadi inkonsisten jika ditundukkan oleh sifat-sifat yang berhubungan dengan ego-sehingga tidak melekat utuh di hati. Semua argumentasi yang dilahirkan oleh pikiran yang dikuasai oleh syahwat adalah kepalsuan, yang mengakibatkan skeptisisme dalam keyakinan kita. Boleh jadi inilah yang terjadi pada diri orang-orang yang terjebak dalam kekerasan beragama, bahwa pikiran mereka dikuasai oleh syahwat kekuasaan, syahwat ingin dihormati, syahwat ingin dipuji, dan sebagainya, kemudian berargumentasi bahwa ia menggunakan ajaran-ajaran Nabi yang dirasa relevan dengan egonya (Kamba, 2020).

Secara singkat pemaparan diatas menggambarkan bahwa strategi dalam sistem *ma'rifat* terfokus pada tarap pengetahuan, yang bertransmisi menjadi keyakinan yang melekat dihati, dan menjadi kepercayaan atau iman, yang kemudian membentuk karakter dan perilaku berketuhanan (Kamba, 2020). Namun semua tidak serta-merta terjadi demikian

dikarenakan dalam prosesnya pengetahuan yang diperoleh dari empirik dan kognitif yang seharusnya menjadi keyakinan yang melekat dihati, namun terjadi disorientasi dikarenakan kalahnya jiwa atas dorongan-dorongan sayahwat dan hawa nafsu.

Maka di sinilah letak permulaan *mujahadah* kaum sufi yaitu berusaha untuk selalu mengiterintegrasi tiga potensi di atas, yaitu intelektual, psikis dan spritual. Al-Junaid mengatakan: “ketiga kecenderungan tersebut mempengaruhi seperti halnya orang lain berbicara kepadamu, datang silih berganti” (Kamba, 2018).

Oleh karena itu tauhid dalam tasawuf tidak sama dengan kaum teolog yang menggunakan pembuktian rasional saja. Tauhid dalam tasawuf bukan sekedar argumentasi rasional akan tetapi lebih kepada pelatihan diri untuk *wushul* kepada Allah (*mujahadah*). Selaras dengan penelitian Said Aqiel (Siradj, 2010) yang mengatakan bahwa tauhid memiliki kedalaman yang menukik ke dalam batin manusia yang harus dilalui dengan pelatihan diri. Dikuatkan dengan hasil penelitian (Rahayu, 2019) bahwa tauhid yang sebenarnya harus dicapai dengan upaya praktis.

Berikutnya penelitian Inayah Firda tentang pemikiran al-Faruqi yang menghasilkan bahwa segala dimensi sudut pandang yang dimiliki manusia untuk melihat fenomena alam semesta termasuk yang di dalamnya akan selalu kembali kepada wacana ketuhanan (Inayah, 2018). Serta dalam penelitian (Dkk. Syamsuddin Arif, 2020) bahwa eksistensi Tuhan menurut Al-Ghazali adalah meliputi segala wujud, secara sebenarnya tidak ada wujud selain Allah dan perbuatan-Nya sendiri. oleh karena itu alam semesta ini telah memberikan bahasa yang jelas tentang Ketauhidan.

Akal menjadi potensi yang sangat penting untuk membantu memahami bahasa alam semesta ini, seperti dalam penelitian Darmawan bahwa tafsiran Quraish Shihab terhadap kisah Nabi Ibrahim menemukan Tuhan dengan menggunakan potensi akal (Darmawan, 2020). Oleh karena itu, untuk mengenal Tuhan serta mendapatkan tauhid yang sejati maka akal memiliki peran yang penting. Nursamad Kamba memberikan metode yang eksplisit tentang bagaimana akal berperan penting dalam proses mengenal Tuhan. Namun akal memiliki kekurangan karena rentan terhadap godaan-godaan yang timbul dari hawa nafsu dan syahwat, oleh karena itu. Maka penting untuk selalu melakukan *mujahadah* atau berjuang untuk selalu membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan menolak godaan-godaan hawa nafsu.

Kesimpulan

Tauhid dalam pandangan Nursamad Kamba adalah pengalaman kemanunggalan atau *fana'*, yang diperoleh melalui mekanisme *ma'rifat*. *Ma'rifat* menurut al-Ghazali adalah mengenal Tuhan. Eksistensi Tuhan

menurut al-Ghazali adalah meliputi segala entitas yang ada, secara sebenarnya tidak ada wujud selain Allah dan perbuatan-Nya sendiri. selaras dengan gagasan Al-Faruq bahwa fenomena alam semesta termasuk yang ada di dalamnya akan selalu kembali kepada wacana ketuhanan. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi akademisi dan peminat pemikiran Nursamad Kamba. Penelitian ini terbatas pada pengantar pemikiran Nursamad Kamba tentang tauhid, sedangkan pemikiran beliau sangat komprehensif. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang pemikiran Nursamad Kamba. Penelitian ini merekomendasikan pemikiran Nursamad Kamba tentang psikoanalisis sufistik dan relevansinya dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Abdel-Kader, A. H. (2018). *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum Sufi* (I. Z. Ibrahim (trans.); Terjemah). Diva Press.
- Ashani, S., Perkasa, R., & Harahap, A. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(3), 97-113.
- Bakir, M. (2019). *Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf*. 9(1), 4-21.
- Basri. (2020). Tauhid Dalam Perspektif Farid Esack. *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 5(1), 107-108.
- Budiono, T. J. (2020). Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim. *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 02(01), 1-26.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmawan, M. L. (2020). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *Reflektika*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.600>
- Dkk. Syamsuddin Arif. (2020). Theology and Epistemology : The Study of Kasyaf (' Ilm Kasyaf) in al-Ghazali ' s Thought. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 16(2), 343-366.
- Fikra, H. (2021). Studi Pustaka Sistematis: Mahabah dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 354-364. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14596>
- Firdaus, R. (2018). *Makna Teologi Dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karangan Sudjiwo Tedjo Dan Dr. Mn. Kamba*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Inayah, F. I. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Pustaka

Iman.

- Kamba, M. N. (2020). *Mencintai Allah Secara Merdeka*. Pustaka IIMaN.
- Laili, S. N. (2020). *Nilai Tauhid yang Terkandung dalam Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athaillah*.
- Mustafa, H. (2019). *Tarekat ' Virtual ': Sebuah Gagasan Alternatif Bertarekat Dari Muhammad Nursamad Kamba*. 4, 163–186.
- Permatasari, L. (2019). *Konsep pemikiran tasawuf modern Nur Samad Kamba*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Rahayu, E. S. (2019). Makna Tauhid dalam Perspektif Tasawuf dan Urgensinya Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat. *Emanasi : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 2(2), 1–13.
- Saidul Amin. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22, 71–83.
- Siradj, S. A. (2010). Tauhid dalam Perspektif Tasawuf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 152. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.152-160>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Syahputra, A. E. A. (2018). Proses Berpikir Nabi Ibrahim As . Melalui Dialog Dengan Tuhan Dalam Al-Quran Pendahuluan Berbagai pembahasan yang terkait dengan Nabi Ibrahim as . telah banyak. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 12(2). <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6804>
- Thohir, U. F. (2020). Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Politik Hukum, Tauhid, Sosial, dan Pendidikan. *Humanistika*, 6(1), 101–126.
- Youpi Rahmat Taher. (2018). *Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.